

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN
TOLERANSI TERHADAP STRES DENGAN
PERILAKU AGRESIF PADA ANGGOTA
SATUAN PENGENDALIAN MASSA
POLDA SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

OLEH :

PUSPITA SARI SURBAKTI
05. 860. 0268



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2010**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

JUDUL SKRIPSI

: HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN
SOSIAL DAN TOLERANSI TERHADAP
STRES DENGAN PERILAKU AGRESIF
PADA ANGGOTA SATUAN
PENGENDALIAN MASSA POLDA
SUMATERA UTARA

NAMA MAHASISWA : PUSPITA SARI SURBAKTI

NIM : 05.860.0268

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Menyetujui
Komisi Pembimbing



(Afishah Wardah Lubis, S.Psi, MSi)
Pembimbing I



(Babby Hasmayni, S.Psi, MSi)
Pembimbing II

Mengetahui

Kepala Bagian



(Afishah Wardah Lubis, S.Psi, MSi)

Dekan



(Dra. Hj. Irma Minauli, MSi)

DAFTAR ISI

Puspita Sari Surbakti - Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Toleransi Terhadap...

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
INTISARI.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	5
C. Manfaat Penelitian.....	5
a. Manfaat Teoritis.....	5
b. Manfaat Praktis.....	6
BAB II. LANDASAN TEORI.....	7
A. Perilaku Agresif.....	7
1. Pengertian Perilaku Agresif.....	7
2. Jenis-jenis Perilaku Agresif	8
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif	10
4.Aspek-aspek Perilaku Agresif.....	14
A. Dukungan Sosial.....	17

1. Pengertian Dukungan Sosial.....	17
Puspita Sari Surbakti - Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Toleransi Terhadap...	
2. Aspek-aspek Dukungan Sosial	19
3. Fungsi Dukungan Sosial.....	21
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Pemberian Dukungan Sosial	23
5. Sumber Dukungan Sosial.....	24
6. Manfaat Dukungan Sosial.....	26
C. Toleransi Terhadap Stres	28
1. Pengertian Toleransi Terhadap Stres.....	28
2. Aspek-aspek Toleransi Terhadap Stres.....	29
3. Faktor yang Mempengaruhi Toleransi Terhadap Stres	32
D. Anggota Satuan Pengendalian Massa Polda Sumatera Utara.....	35
1. Pengertian Anggota Satuan Pengendalian Massa.....	35
2. Tugas-tugas Anggota Satuan Pengendalian Massa.....	36
E. Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Toleransi Terhadap Stres Dengan Perilaku Agresif.....	38
F. Hipotesis.....	40
G. Paradigma.....	42
BAB III. METODE PENELITIAN.....	43
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	43
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	43
1. Perilaku Agresif.....	43
2. Dukungan Sosial.....	44
3. Toleransi Terhadap Stres	44
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	45

D. Metode Pengumpulan Data.....	46
Puspita Sari Surbakti - Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Toleransi Terhadap...	
E. Validitas dan Reliabilitas.....	49
1. Validitas Alat Ukur.....	49
2. Reliabilitas Alat Ukur.....	49
F. Metode Analisis Data.....	50

BAB IV. PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN

DAN PEMBAHASAN..... 52

A.Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian..... 52

B.Pelaksanaan Penelitian..... 61

C.Analisis Data dan Hasil Penelitian..... 63

D.Pembahasan..... 69

BAB V. PENUTUP..... 72

A. Kesimpulan..... 72

B. Saran..... 73

DAFTAR PUSTAKA..... 75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian masyarakat umum menjadi anggota kepolisian merupakan salah satu cita-cita yang di inginkan setiap orang, bukan saja sebagai ajang untuk mencari kerja tetapi juga dapat meningkatkan derajat status sosial keluarga. Menjadi seorang Polisi juga dinilai mempunyai masa depan yang cerah dikarenakan mereka juga tercatat sebagai pegawai negeri yang memiliki pendapatan setiap bulannya serta ditambah lagi dengan tunjangan-tunjangan pokok lainnya dan ketika seorang Polisi sudah tidak aktif lagi mereka mendapatkan tunjangan pensiun. Dilihat dari masa depan yang cerah yang diberikan Polri, masyarakat berlomba-lomba agar dapat masuk menjadi bagian dari anggota Polri tersebut, baik dari kemauan diri sendiri ataupun dorongan orangtua serta dengan melakukan berbagai cara mulai dari cara prosedur mengikuti seleksi maupun sampai dengan upaya finansial agar dapat masuk dalam anggota Polri (Tabah, 2003)

Di Sumatera Utara sendiri masih banyaknya pengangguran disebabkan karena kekurangan lapangan pekerjaan, baik lapangan pekerjaan untuk lulusan SMA sederajat maupun S1. Sementara itu lapangan yang disediakan oleh Polri dalam setahun cukup besar dan hal inilah yang menjadikan masyarakat berlomba-lomba ingin masuk Polisi serta ingin ditempatkan di kota Medan. Setiap anggota kepolisian yang bertugas di Sumatera Utara maupun yang bertugas di seluruh

Indonesia mempunyai tuntutan kerja yang harus bersedia di tempatkan dimana saja, sesuai dengan motto yang dimiliki oleh Polri yaitu 3 M (melindungi, mengayomi, dan melayani) masyarakat dengan cara 3 S (senyum, sapa, dan salam) yang dapat dinilai masyarakat sebagai tolak ukur dari kinerja kepolisian.

Dalam mengemban tugasnya sehari-hari yang dalam hal ini khususnya Satuan Pengendalian Massa Polda Sumatera Utara tidak rentan dari tugas yang cenderung berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan psikis serta perilakunya, namun seringkali setiap menghadapi permasalahan, kita dihadapkan pada suasana perasaan yang naik dan turun. Secara umum peristiwa-peristiwa yang menyenangkan akan menimbulkan perasaan bahagia, senang, dan sukacita. Sementara peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan akan menimbulkan perasaan tertekan, sedih, dan murung. Sebagai akibatnya akan memunculkan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan norma-norma yang ada bahkan bertentangan dengan peran, tugas dan tanggungjawab individu.

Selanjutnya profesi Polisi seperti yang dikemukakan Donzinger (1996) memiliki derajat tingkat stres yang cukup tinggi sehingga dapat mengakibatkan cara berfikir dan toleransi terhadap stresnya rendah, ini disebabkan banyak tugas dan pekerjaannya yang kompleks, hampir tak ada waktu santai apalagi refreasing untuk rekreasi karena kasus datang susul menyusul ibarat perang yang tak pernah berakhir. Begitupula dengan anggota Satuan Pengendalian Massa dengan tugas yang cukup berat yang setiap hari diemban terkadang membuat anggota satuan pengendalian massa kehilangan kendali, contohnya saja ketika anggota Satuan

Pengendalian Massa sedang mengamankan situasi demonstrasi, dimana tingkat kesabaran yang mereka miliki sangat diuji.

Perilaku agresif merupakan salah satu insting yang dimiliki oleh manusia. Perilaku ini dapat terjadi pada siapa saja tanpa memandang usia, jenis kelamin, status sosial, bahkan jabatan termasuk pada anggota Satuan Pengendalian Massa Polda Sumatera Utara. Berbagai kondisi dapat menyebabkan seorang petugas kepolisian kehilangan kontrol bahkan melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji, seperti perilaku agresif, dan biasanya hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja yang akan dihasilkannya.

Apabila dilakukan pengkajian yang komperhensif, maka ditemukan banyak faktor yang mempengaruhi perilaku agresif anggota Satuan Pengendalian Massa Polda Sumatera Utara, dari observasi sementara yang peneliti lakukan faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya ialah kurangnya toleransi terhadap stres yang dimiliki oleh masing-masing anggota Satuan Pengendalian Massa Polda Sumatera Utara sehingga perilaku agresif yang muncul pada saat mereka bertugas akan berdampak pada hasil kinerjanya. Selain itu kurang adanya dukungan sosial yang diterima oleh masing-masing anggota Satuan Pengendalian Massa Polda Sumatera Utara baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan kerja.

Selanjutnya Carson dan Bucher, (1992) menyatakan bahwa istilah toleransi terhadap stres ini mengacu pada kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi stres tanpa mengakibatkan gangguan yang berarti.

Meltzer dan Nord (1991) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mencegah atau mengurangi stres adalah dengan adanya dukungan sosial yang dirasakan bermanfaat bagi penerima. Semakin sedikit dukungan sosial yang diterima, maka semakin besar stres yang dirasakan ketika menghadapi situasi yang potensial membahayakan. Demikian juga sebaliknya, semakin besar dukungan sosial yang diperoleh maka semakin kecil stres yang dirasakan ketika menghadapi situasi yang mengancam (Sue, Sue, dan Sue, 1996).

Selanjutnya Ratnawati (1998) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu sumber yang dapat membantu individu dalam menghadapi stres, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa individu yang mendapat dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya dapat mengurangi efek dari stres yang dialami.

Fenomena umum yang ditemukan pada anggota Satuan Pengendalian Massa Polda Sumatera Utara adalah bahwasannya banyak masyarakat ingin menjadi anggota Polisi dan mereka melakukan segala hal baik dengan mengikuti prosedur maupun menggunakan jalur khusus. Akan tetapi ketika mereka masuk kedalam bagian Polisi tersebut tidak sedikit dari mereka belum mempersiapkan diri mereka untuk melaksanakan tugasnya sesuai prosedur, padahal tugas dari Polisi itu sendiri sesuai dengan mottonya melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat dimana saja. Hal yang juga terjadi dalam ruang lingkup anggota Satuan Pengendalian Massa Polda Sumatera Utara, dimana masing-masing dari anggotanya selalu merasa dibayang-bayangi dengan situasi dilapangan, sehingga tidak jarang dari mereka mengalami stres yang berdampak pada perilaku agresif.

Perilaku agresif yang terjadi pada diri anggota Satuan Pengendalian Massa Polda Sumatera Utara sangat berpengaruh terhadap kinerja yang akan mereka tunjukkan nantinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Toleransi Terhadap Stres Dengan Perilaku Agresif Pada Anggota Satuan Pengendalian Massa POLDA Sumatera Utara"**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta menemukan jawaban mengenai apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan toleransi terhadap stres dengan perilaku agresif pada satuan pengendalian massa Polda Sumatera Utara.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan pengembangan dalam ruang lingkup psikologi perkembangan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberi gambaran bagi peneliti lain yang ingin memfokuskan penelitian pada masalah hubungan antara dukungan sosial dan toleransi terhadap stress dengan perilaku agresif.

b. Manfaat Praktis

Setelah diketahui besar kecilnya peranan dukungan sosial dan toleransi terhadap stres dengan perilaku agresif, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi petinggi Polri sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk petugas-petugas yang tergolong memiliki perilaku agresif tinggi dan bagi petugas kepolisian itu sendiri, sehingga dapat diambil langkah-langkah yang terbaik dalam menjalankan tugas sebagai pengayom masyarakat.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Banyak para ahli yang berusaha untuk mendefinisikan tentang agresif, salah satunya adalah Freud (dalam Atkinson, 1983) yang memandang agresif sebagai naluri dasar. Selanjutnya Freud mengemukakan bahwa agresif tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, namun intensitasnya dapat dirubah melalui pembentukan ikatan emosional yang positif. Freud (dalam Atkinson, 1983) juga mengemukakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki dorongan bawaan atau naluri untuk berkelahi sebagaimana fisiologi rasa lapar dan haus, atau bangkitnya dorongan seksual.

Dollard dkk (dalam Sears Freundman dan Peplau, 1991) menyatakan bahwa agresif merupakan akibat frustrasi, karena frustrasi adalah situasi yang kurang menyenangkan yang dapat menghambat individu untuk mencapai tujuannya. Selanjutnya Berkowitz (2003) menyatakan bahwa agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Agresif bukan hanya suatu usaha untuk sengaja menyakiti seseorang tetapi juga dasar dan interpretasi intelektual, dari tercapainya kebebasan bahkan kebanggaan yang bisa membuat seseorang merasa lebih dari teman-temannya.

Aronson (1992) menggunakan agresif untuk mengatakan suatu tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain. Tampaknya dari beberapa defenisi diatas menampilkan unsur yang sama yakni perilaku melukai atau menyakiti. Perilaku menyakiti ini dapat berupa tindakan fisik maupun perilaku verbal (Myres, 1993) mulai fikiran, perkataan, hingga perbuatan yang nyata.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah kecenderungan hati atau keinginan untuk melukai orang lain, baik secara fisik, atau secara verbal atau tindakan-tindakan kerusakan yang ditujukan pada seseorang atau sesuatu benda, baik yang disadari maupun tidak disadari.

2. Jenis-Jenis Perilaku Agresif

Atkinson (dalam Harahap, 2002) menyatakan bahwa beberapa pakar psikologi memuat perbedaan antara agresi permusuhan (*hostile aggression*) yang semata-mata dilakukan dengan maksud untuk menyakiti orang lain atau agresif instrumental yang ditujukan untuk mendapatkan ganjaran lain selain penderitaan korbannya. Sebagai contoh dalam hal ini agresi permusuhan seperti balas dendam atas rasa sakit hati seseorang kepada orang lain, sementara agresi instrumental seperti merampok.

Konechie dan Ebbsen (dalam Harahap, 2002) menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif adalah sebagai berikut :

a. Agresif langsung

Agresif langsung disimpulkan sebagai katarsis yang dapat mereduksi agresif, jika rasa marah telah diekspresikan secara langsung akan menyebabkan timbulnya perilaku agresif.

b. Agresif tidak langsung

Freud (dalam Harahap, 2002) mengajukan hipotesis bahwa orang yang mereduksi diri melalui fantasi agresif seperti dalam lamunan tentang kekerasan, gurauan yang kejam atau penulisan cerita. Perilaku agresif akan dapat dikurangi tanpa ada efek samping yang negatif. Sebagai contoh subjek yang marah akan menunjukkan agresif yang agak berkurang setelah diberi lelucon

Pembagian lain oleh Jhonson dan Medinnus (dalam Hardjo, 2000) mengelompokkan agresif menjadi 4 yaitu :

- a. Menyerang dengan menggunakan fisik
- b. Menyerang dengan menggunakan benda
- c. Menyerang secara verbal atau kata-kata
- d. Mengambil hak milik orang lain

Berdasarkan teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis-jenis perilaku agresif adalah jenis dari tindakan agresif yang dilakukan individu dengan maksud untuk menyakiti orang lain, untuk mendapatkan ganjaran, untuk mempertahankan daerah kekuasaan dan arena perasaan tersinggung. Pencapaian maksud dari perilaku agresif tersebut biasanya dilakukan dengan cara : agresif

langsung atau tidak langsung, aktif atau pasif, fisik verbal (berupa kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap mampu menyakiti, melukai, menyinggung perasaan atau membuat orang lain menderita) dan agresif kedalam (merusak diri sendiri).

3. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif**

Menurut Sarwono (2002), perilaku agresif banyak terjadi pada individu-individu yang jumlahnya lebih sedikit (minoritas), baik dalam hal etnik, politik, pendidikan maupun yang berhubungan dengan penghasilan. Perilaku agresif ini tidak muncul begitu saja, tetapi berlangsung selama individu mengadakan hubungan dengan individu lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Koeswara (1988) yang menyatakan bahwa tingkah laku agresif bukanlah variabel yang muncul secara kebetulan atau otomatis, melainkan variabel yang muncul karena terdapat kondisi-kondisi atau faktor-faktor yang mengarahkan atau mencetuskannya. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Stres

Stres psikologis sebagai stimulus yang menimbulkan gangguan terhadap keseimbangan intrapsikis yang memiliki dua sumber yaitu : stres eksternal dan stres internal. Stres eksternal dimaksudkan sebagai stres yang timbul karena faktor dari luar, misalnya tindakan orang yang menyinggung perasaan. Stres internal adalah stres yang muncul dari dalam diri individu, misalnya ketidak mampuan menyelesaikan masalah.

b. Deindividualisasi

Deindividualisasi atau depersonalisasi bisa mengarahkan individu pada ketulusan dalam melakukan agresif sehingga yang dilakukan bisa lebih intens. Misalnya individu yang dengan kemampuannya menganiaya orang yang lemah.

c. Kekuasaan dan kepatuhan

Kekuasaan sebagai pencetus agresif disini di dasari atas pemikiran bahwa kekuasaan itu cenderung disalahgunakan, penyalahgunaan kekuasaan yang mengubah kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa. Peranan kekuasaan sehingga pengaruh kemunculan agresif tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan itu yakni pengabdian atas kepatuhan. Sebagai contoh disini adalah kekuasaan yang dimiliki oleh individu yang disegani di lingkungan sekolah dan bertindak semena-mena dengan peraturan yang ada disekolah.

d. Alkohol dan obat-obatan

Obat-obatan dapat mengurangi kendali diri dan sekaligus menstimulasi keleluasaan bertindak (dalam Annawati, 2003).

e. Faktor keluarga

Grinken (dalam Koeswara, 1998) menambahkan bahwa faktor lingkungan keluarga dapat mengakibatkan tingkah laku agresif seperti : perekonomian keluarga dan tingkat pendidikan.

Menurut Bandura (1983) faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku agresif adalah :

a. Perilaku Atensional

Proses dimana individu tertarik untuk memperlihatkan atau mengamati tingkah laku model. Proses ini dipengaruhi oleh frekuensi kehadiran model dan karakteristik yang dimilikinya. Misalnya individu memperhatikan seorang bintang dengan penuh perhatian. Contoh seorang anak yang menonton film yang bertema kekerasan akan meniru adegan yang telah dilihatnya kepada temannya

b. Proses Retensi

Proses dimana individu mengamati, menyimpan tingkah laku model yang telah diamatinya dalam ingatannya baik melalui verbal maupun kode imajinal atau pembayaran gerak. Misalnya karena individu menanggapi tingkah laku orang lain, maka dia akan mengingat dan menirunya. Misalnya orang yang meniru perilaku dan gaya tokoh yang disenanginya sekalipun hal tersebut menyakiti orang lain.

c. Proses Reproduksi

Proses dimana individu mencoba mengungkap ulang tingkah laku model yang telah diamatinya. Sebagai contoh dalam hal ini adalah mencoba melakukan apa yang pernah dilihatnya. Jika perilaku agresi yang dilakukan menunjukkan hasil yang memuaskan, maka individu akan mengulangnya lagi.

d. Proses Motivasi

Proses motivasi dan perilaku yaitu tingkah laku yang telah diamati tidak akan diungkap oleh individu pengamat kurang termotivasi. Contohnya sebagai akibat dari meningkatnya motivasi, maka hal tersebut akan mempengaruhi individu untuk bertindak agresif.

Secara umum Akbar dan Hawari (2002) mengelompokkan faktor yang mempengaruhi agresivitas menjadi dua :

a. Faktor dalam diri anak

Anak akan bereaksi agresif jika ia mendapat hambatan dalam memuaskan keinginannya. Contohnya, akibat tidak dipenuhinya suatu permintaan, maka anak akan menghancurkan barang-barang yang ada di rumah.

b. Faktor dari luar diri anak

Perilaku agresif itu didapat anak karena ada contoh dari lingkungan sekitarnya, bisa orangtua, paman, bibi, tante, maupun dari teman-temannya sendiri. Jadi perilaku agresif itu timbul karena mereka pelajari dari sekitarnya. Contohnya pertengkaran yang dilakukan orang dewasa akan ditiru oleh anak-anak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif menurut Breakwell (2003) adalah pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman yang tidak menyenangkan ini adalah segala kejadian yang menimbulkan perasaan negatif dan tidak menyenangkan, seperti penyiksaan yang berbentuk hukuman fisik dan kondisi-kondisi yang dirasakan menyakiti fisik dan psikis individu.

Selain itu menurut Mulyono (dalam Satryabudhiaty, 2000) faktor pola asuh orangtua dapat menyebabkan munculnya perilaku agresif. Misalnya orangtua yang suka menghukum anak secara fisik, memukul, mencubit, dan sebagainya akan membuat anak tumbuh menjadi seorang yang penurut, namun dibalik itu anak akan belajar dari orangtuanya berperilaku agresif. Kebanyakan dari orangtua

tanpa disadari dalam memberikan hukuman kepada anak, menampilkan pola-pola perilaku agresif dan mengumbar emosi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah pengkondisian, proses belajar, penguatan, atau *reinforcement*, imitasi, norma sosial, pendidikan, penghasilan, etnik, inteligensi, usia, jenis kelamin, pengalaman yang tidak menyenangkan dan hukuman fisik dari orangtua.

4. Aspek-Aspek Perilaku Agresif

Beberapa ahli seperti Berkowitz (2003) berpendapat bahwa di dalam perilaku agresif, terdapat beberapa aspek, antara lain :

a. Agresif instrumental

Yaitu penggunaan agresif oleh individu atau organisme untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Termasuk jenis agresif ini adalah perampokan, perampasan, dan penculikan.

b. Agresif verbal

Yaitu dilakukan terhadap sumber agresif secara verbal. Yang termasuk agresif ini adalah kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap mampu menyakitkan, melukai, menyinggung perasaan dan membuat orang lain menderita.

c. Agresif fisik

Yaitu agresif yang dilakukan sebagai pelampiasan marah oleh individu yang mengalami agresif tersebut, misalnya perkelahian. Respon menyerang muncul terhadap stimulus (tanpa memilih sasaran) baik berupa objek-objek mati.

d. Agresif emosional

Yaitu agresif yang didorong oleh reaksi fisiologis dan motorik yang hebat dalam diri individu. Agresif ini didorong oleh keinginan untuk menyakiti sasaran dan bukannya untuk mencapai tujuan tertentu.

e. Agresif konseptual

Yaitu agresif yang bersifat penyaluran agresif yang disebabkan oleh ketidak berdayaan untuk melawan baik secara verbal maupun fisik. Individu yang marah akan menyalurkan agresifnya secara konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkan, misalnya bentuk hasutan-hasutan, isu-isu yang membuat orang lain menjadi marah, terpukul, kecewa ataupun menderita.

f. Agresif kolektif

Yaitu tindakan atau perlakuan agresif yang dilakukan oleh sekelompok orang atau membenarkan tindakan mereka sebagai usaha untuk melenyapkan atau menghancurkan orang lain yang dibenci, misalnya sekelompok individu yang menghasut untuk melakukan tindakan agresif terhadap pimpinan seperti tindakan-tindakan pengrusakan.

Selain itu Buss (dalam Aisyah, 1992) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku agresif dapat dikelompokkan menjadi tiga dimensi, yakni fisik-verbal, aktif-pasif dan langsung-tidak langsung.

a. **Fisik aktif langsung**

Yaitu perilaku yang menggunakan fisik, bersifat aktif dan langsung kesasaran (misalnya menikam, menembak, memukul)

b. **Fisik aktif tidak langsung**

Yaitu perilaku yang menggunakan fisik, bersifat aktif dan tidak langsung (misalnya membayar orang lain untuk membunuh orang)

c. **Fisik pasif langsung**

Yaitu perilaku yang menggunakan fisik, bersifat pasif dan langsung mengenai sasaran (misalnya mencegah seseorang secara fisik untuk mencapai tujuan).

d. **Fisik pasif tidak langsung**

Yaitu perilaku yang menggunakan fisik, bersifat pasif dan tidak langsung melakukan penyerangan (misalnya menolak melakukan sesuatu).

e. **Verbal aktif langsung**

Yaitu perilaku agresif secara verbal, bersifat aktif dan langsung mengenai sasaran (misalnya menghina, memaki)

f. Verbal aktif tidak langsung

Yaitu perilaku agresif secara verbal, bersifat aktif dan tidak langsung (misalnya menyebarkan gosip)

g. Verbal pasif langsung

Yaitu perilaku agresif secara verbal, bersifat pasif dan langsung (misalnya menolak berbicara dengan orang lain).

h. Verbal pasif tidak langsung

Yaitu perilaku agresif secara verbal, bersifat pasif dan tidak langsung (misalnya memboikot).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan beberapa aspek yang terkandung dalam perilaku agresif antara lain adalah, yakni agresif instrumental, agresif verbal, agresif fisik, agresif emosional, agresif konseptual, dan agresif kolektif.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Manusia sepanjang hidup selalu butuh orang lain guna memenuhi kepentingannya. Keberadaan orang lain diperlukan dalam interaksi sosial, karena manusia sebagai makhluk yang senantiasa memerlukan bantuan orang lain atau dukungan sosial guna mengatasi kesulitan yang dihadapi, terutama ketika dirinya merasa tidak mampu menyelesaikan sendiri. Dukungan sosial bermanfaat karena merupakan kebutuhan bagi seseorang, seperti yang dinyatakan Lin, Woefel dan

Light (1985), bahwa dukungan sosial merupakan kebutuhan, seperti persetujuan, *esteem*, dan pertolongan yang diperoleh dari orang-orang yang mempunyai arti bagi dirinya.

Dukungan sosial menurut House (dalam Cohen dan Syme, 1985), diartikan sebagai bentuk hubungan yang bersifat menolong dengan melibatkan aspek-aspek empat macam dukungan, yakni dukungan instrumen (menolong orang secara langsung dengan memberikan sesuatu), dukungan emosional (memberi perhatian, cinta, dan simpati), dukungan informatif (memberi informasi yang dapat digunakan penerima untuk *coping*), dan dukungan *appraisal* (umpan balik secara langsung tentang fungsi perorangan pada peningkatan harga diri).

Leavy (dalam Ganster, Fusilier dan Mayer, 1986) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan yang di dalamnya terkandung pemberian bantuan dan hubungan itu memiliki nilai positif bagi penerima bantuan. Selanjutnya Sarason, (1983) mendefinisikan dukungan sosial sebagai keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Sarason dkk. (1983) mendefinisikan dukungan sosial sebagai adanya pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi melalui hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat seseorang merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai.

Menurut Coben dan Syme (1985) dukungan sosial yang merupakan sumber yang diberikan kepada individu dan berasal dari orang lain. Dukungan

sosial merupakan hasil dari adanya interaksi sosial yang menempatkan individu kedalam suatu sistem yang dipercaya dapat memberikan rasa cinta dan perhatian.

Johnson dan Johnson (1991) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan proses transaksi sumber-sumber antara individu yang satu dengan individu yang lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan. Proses transaksi tersebut dapat memberikan bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian. Lebih lanjut diungkapkan bahwa didalam dukungan sosial terdapat adanya saling pengertian antara individu-individu sehingga mereka dapat saling bekerja sama dan tukar menukar sumber-sumber yang diperlukan, tidak saja berwujud materi dan informasi namun termasuk juga nasihat dan pertimbangan-pertimbangan yang sangat berguna bagi individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dukungan sosial berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, merupakan bantuan yang diberikan dalam suatu hubungan sosial yang akrab, di dalamnya meliputi berbagai aspek yakni persetujuan, *esteem*, emosi, informasi, alat, penilaian atau penghargaan bagi seseorang dari orang lain yang mempunyai arti sehingga merasa diperhatikan.

2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Beberapa pendapat ahli menunjukkan aspek-aspek yang terkandung dalam dukungan sosial. Schefer dan Lazarus (dalam Ronald dan Paul, 1984) menyebutkan tiga dimensi yang terkandung dalam dukungan sosial. Pertama, dukungan emosional yang melibatkan adanya keakraban dan penerimaan yang memberi keyakinan. Kedua, dukungan sosial yang berwujud atau memberi pelayanan dan bantuan secara langsung; dan ketiga, dukungan informasi yang

meliputi pemberian nasihat, pemecahan masalah yang dihadapi individu, dan penilaian terhadap perilaku individu.

House (dalam Cohen dan Syme, 1985) membagi dukungan sosial atas empat aspek, yakni dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan informatif, dan dukungan instrumen.

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan sosial berupa empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

b. Dukungan penilaian/penghargaan.

Dukungan penilaian merupakan dukungan sosial, berupa ungkapan hormat secara positif kepada seseorang, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif seseorang dengan orang-orang lain.

c. Dukungan informatif.

Dukungan informatif merupakan bentuk dukungan sosial berupa pemberian nasehat, saran, petunjuk-petunjuk, dan umpan balik.

d. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental merupakan bentuk dukungan sosial yang bersifat langsung, misalnya bantuan peralatan, pekerjaan, dan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan dua pendapat di atas intinya mengandung kesamaan, sehingga aspek-aspek dukungan sosial bentuknya merupakan bantuan yang bersifat emosional, penghargaan, informatif, dan instrumen yang diberikan bagi individu agar dapat memecahkan masalah yang

dihadapi. Dalam penelitian ini aspek-aspek dukungan sosial dari House yang penulis refleksikan dalam butir-butir pernyataan skala penelitian.

3. Fungsi Dukungan Sosial

Fungsi dukungan sosial menurut Wills (1985) meliputi lima, yaitu :

a. Dukungan *esteem*.

Fungsi dukungan ini disebut sebagai dukungan *esteem* atau dukungan emosional. Seseorang dapat mengalami hal-hal yang mengancam *self-esteem*-nya, seperti bingung dengan kemampuan sendiri, *social attractiveness*, prestasi karier. Adanya hubungan interpersonal mempunyai pengaruh yang kuat untuk menetralkan setiap ancaman pada *self-esteem* dengan cara menceritakan masalah yang dihadapi kepada orang lain. Orang lain ini adalah orang-orang yang memiliki hubungan secara emosional seperti suami-istri, teman dekat, anggota keluarga dalam hubungan yang saling membantu, terjalin situasi yang saling mendengarkan dengan penuh perhatian, menanggapi, memberi simpati, dukungan berbagai pengalaman, dan menghindari kritik. Melalui hubungan tersebut akan diperoleh dukungan yang dapat memberikan kemampuan dalam membuat keseimbangan individu dengan lingkungannya.

b. Dukungan informasi.

Dukungan ini berupa informasi, nasihat dan petunjuk yang diterima seseorang. Individu akan mencari informasi yang tepat berkaitan dengan masalah bila tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

c. Dukungan alat.

Dukungan ini disebut juga dengan dukungan yang nyata, antara lain alat dan material. Bentuk dukungan ini adalah berupa uang, barang, penyediaan transportasi, buku dan membantu tugas-tugas. Bantuan yang diberikan tepat pada waktunya sangat penting, karena individu penerima bantuan tidak dapat menyediakannya. Kondisi ini berkaitan dengan kesejahteraan seseorang karena melalui bantuan yang diterima mampu mengurangi kondisi-kondisi yang menekan.

d. Dukungan *companionship*.

Dalam hubungan ini terbentuk hubungan sosial persahabatan, seperti kegiatan pengajian. Hubungan yang sering terjadi seperti teman, keluarga akan meningkatkan rasa suka melakukan aktivitas-aktivitas yang ada dan baru serta semakin meningkatkan hubungan interpersonal.

e. Dukungan motivasi.

Apabila individu memiliki masalah yang tidak dapat diselesaikan, seperti ketakutan akan masa depan, akan mengganggu tingkah lakunya. Keadaan ini menunjukkan bahwa lingkungan memegang peran yang sangat penting untuk meningkatkan motivasi individu, yaitu dengan dorongan untuk menyelesaikan masalah, meyakinkan bahwa usaha yang dilakukan akan berhasil dan akan menjadi hal-hal yang baik. Dukungan motivasi ini akan mengurangi frustrasi dan meyakinkan individu untuk melewatinya. Fungsi dukungan sosial seperti tersebut di atas hanya berupa wacana, karena sebenarnya telah termuat dalam aspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan House (dalam Cohen dan Syme, 1985).

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keefektifan Pemberian

Dukungan Sosial.

Cohen dan Syme (1985) mengungkapkan enam faktor yang mempengaruhi keefektifan pemberian dukungan sosial, yaitu pemberi dukungan, jenis dukungan, penerima dukungan, permasalahan, waktu pemberian dukungan, dan lamanya pemberian dukungan.

a. Pemberi dukungan sosial.

Dukungan yang diterima melalui sumber yang sama akan memiliki arti dari pada yang berasal dari sumber yang berbeda.

b. Jenis dukungan

Jenis dukungan yang diterima akan memberikan arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai atau tetap dengan situasi yang ada.

c. Penerima dukungan

Karakteristik atau ciri-ciri penerima dukungan akan menentukan keefektifan dukungan. Karakteristik ini seperti kepribadian, kebiasaan dan peran sosial. Proses yang terjadi dalam dukungan itu dipengaruhi oleh kemampuan penerima dukungan untuk mencari dan mempertahankan dukungan.

d. Permasalahan yang dihadapi

Dukungan sosial yang tepat akan dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada.

e. Waktu pemberian dukungan

Dukungan sosial akan optimal di satu situasi, tetapi akan menjadi tidak optimal dalam situasi lain.

f. Lamanya pemberian dukungan

Lama atau singkatnya pemberian dukungan tergantung pada kapasitasnya. Kapasitas adalah kemampuan dari pemberi dukungan untuk memberi dukungan yang ditawarkan selama satu periode tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, maka pemberian dukungan sosial dengan demikian agar efektif perlu memperhatikan faktor pemberi, jenis pemberian, orang yang diberi, memahami permasalahan yang dihadapi calon penerima, waktu pemberian, dan lamanya pemberian dukungan sosial.

5. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Cohen dan Syme (1985) menyatakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembahasan mengenai dukungan sosial. Suatu sumber dukungan sosial mungkin akan berarti bagi seseorang tapi mungkin tidak bagi seseorang yang lainnya. Peran yang dipegang oleh pemberi dan penerima dukungan sosial, norma dan aturan yang dianut, persamaan antara penerima dan pemberi dukungan, akan sangat berarti dalam menentukan baik buruk atau berhasil dan gagal dari dukungan sosial. Misalnya, seseorang yang menghadapi permasalahan di tempat kerja akan lebih menerima dukungan sosial dari partner atau teman kerja atau atasan dari pada dukungan sosial dari teman lingkungan luar kerja atau bahkan istri atau suami.

Parasuraman (1992) mengungkapkan tiga sumber dukungan sosial dalam konteks lingkungan kerja, yakni :

- a. Atasan atau supervisor
- b. Rekan kerja

c. Keluarga

Wortman dan Conway (1985) menyatakan bahwa, dukungan sosial dapat diperoleh dari partner, *family*, teman, dokter, serta ahli-ahli dalam bidang permasalahan yang dihadapi.

Johnson dan Johnson (1991) menyatakan bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang dekat (*significant others*) dengan individu yang membutuhkan bantuan. Dukungan sosial yang memenuhi kriteria adalah sebagai berikut.

- a. Seseorang yang bersedia bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi individu yang membutuhkan bantuan.
- b. Seseorang yang mampu menyediakan kebutuhan-kebutuhan individu (seperti uang, material, alat-alat, keahlian, informasi, dan nasehat) dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Seseorang yang dapat membantu individu untuk mengerahkan kemampuan atau sumber-sumber psikologis yang dimiliki agar dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan.

Dalam kaitannya dengan toleransi terhadap stres, terdapat beberapa sumber dukungan sosial, yakni dukungan sosial dari atasan/penyelia, rekan kerja, dan keluarga. Fenlanson dan Beehr (1994) menyatakan bahwa stres di tempat kerja akan teratasi dengan efektif apabila dukungan yang diterima penderita stres berasal dari orang-orang di sekitar tempat kerja mereka. House dan Kahn (1985) menambahkan, bahwa bukan berarti dukungan dari keluarga, pasangan perkawinan, atau teman di luar lingkungan kerja tidak akan berpengaruh terhadap

individu yang bersangkutan. Dukungan dari mereka akan tetap membantu tapi pengaruhnya tidak langsung terhadap permasalahan yang dihadapi, lebih pada bentuk dukungan emosional.

Parasuraman, (1992), mengemukakan ada dua sumber dukungan sosial, yakni pertama, lingkungan kerja yang meliputi dukungan dari atasan dan rekan kerja. Kedua, dukungan yang berasal dari lingkungan keluarga yang meliputi dukungan dari istri atau suami, dan dari anggota keluarga lainnya.

Goldberger dan Breznitz (1982) menyebutkan bahwa dukungan sosial bersumber dari orang tua, saudara kandung, anak-anak, kerabat, pasangan hidup, sahabat, rekan kerja, atau juga dari tetangga. Dukungan sosial biasanya diharapkan dari orang-orang yang memiliki arti penting dalam hidup orang-orang yang membutuhkan dukungan sosial. Pendapat serupa disampaikan oleh Thoits (1986), bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan berarti dengan individu, misalnya keluarga, teman dekat, pasangan hidup, saudara, dan tetangga.

Dukungan sosial berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan berasal dari atasan, rekan kerja, teman di luar kerja, dan dari keluarga, namun dalam penelitian ini sumber dukungan sosial yang digunakan berasal dari atasan, rekan kerja, dan keluarga.

6. Manfaat Dukungan Sosial

Cohen dan Syme (1985) berpendapat bahwa dukungan sosial sangat tergantung pada kesesuaian antara dukungan yang diberikan dengan kebutuhan individu yang sedang menghadapi permasalahan sebagai penerima dukungan dan

untuk itulah, maka tingkatan dukungan sosial berbeda-beda antara individu satu dengan individu lainnya. Perbedaan akan kebutuhan suatu dukungan disebabkan adanya persepsi yang berbeda dalam menerima dan merasakan. Thoist (dalam Taylor, 1995) menegaskan bahwa perbedaan stresor yang di alami dalam individu akan menciptakan perbedaan kebutuhan individu tersebut akan dukungan sosial. Dukungan sosial secara konstruktif bisa membantunya dalam menghadapi permasalahan selama dukungan tersebut bersifat efektif. Taylor menambahkan bahwa efektifitas dukungan sosial sangat tergantung pada bagaimana individu menggunakan jaringan dukungan sosial. Belum tentu banyaknya dukungan sosial akan berdampak lebih baik. Efektifitas dari dukungan tersebut lebih dititik beratkan pada bagaimana individu yang sedang mengalami permasalahan merasakan kualitas dari dukungan yang ia terima. Adapun faktor yang terpenting adalah bahwa setidaknya individu yang sedang mengalami permasalahan tersebut memiliki beberapa dukungan sosial dari orang dekat mereka.

Menurut Buunk (dalam Hewstone, 1996) terdapat tiga hal sebagai pengaruh dari dukungan sosial terhadap individu yang mengalami stress yakni menurunkan kecemasan, sebagai pembanding keadaan dan sebagai sumber informasi. Dari ketiga hal tersebut sebenarnya satu kesatuan yang saling berhubungan yang satu dengan yang lainnya, dimana dengan dukungan sosial maka individu akan memperoleh informasi yang ia terima dan bermanfaat baginya sebagai bahan pertimbangan akan keadaan yang ia alami dengan membandingkan dengan situasi lain yang ada disekitarnya sehingga mampu mengurangi kecemasan yang diakibatkan stres yang dialaminya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini disimpulkan bahwa manfaat dukungan sosial dipandang memiliki kontribusi yang besar dalam menenangkan perilaku agresif pada anggota Satuan Pengendalian Massa Sumatera Utara. Disinilah dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam bentuk apapun yang diyakini akan membantu mereka untuk mencari jalan keluar dari segala permasalahan yang akan dihadapi kemudian baik di lingkungan kerja maupun lingkungan masyarakat.

C. Toleransi Terhadap Stres

1. Pengertian Toleransi Terhadap Stres

Carson dan Bucher, (1992) menyatakan bahwa istilah toleransi terhadap stres ini mengacu pada kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi stres tanpa mengakibatkan gangguan yang berarti. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa toleransi terhadap stres sangat berperan dalam menentukan tingkah laku penyesuaian individu dalam menghadapi stres. Maramis (1990) menyatakan bahwa toleransi terhadap stres sebagai daya tahan terhadap stres atau nilai ambang frustrasi. Atwater (dalam Waryono, 1994) menjelaskan bahwa toleransi terhadap stres adalah tingkat dan durasi stres yang dapat ditolerir individu tanpa menjadi kacau dan tidak rasional, atau dengan kata lain merupakan ambang batas sebelum terjadinya perilaku yang tidak efisien dan pikiran yang tidak rasional.

Individu dalam menghadapi sumber stresor yang sama reaksinya akan beraneka ragam. Pada individu yang mampu mengelola stres secara positif, maka

ia mempunyai toleransi terhadap stres yang tinggi. Sebaliknya jika individu menyerah dan tidak berdaya, maka ia mempunyai toleransi terhadap stres yang rendah (Crow dan Crow, 1974).

Naidu dan Verma (dalam Pestonjee, 1992) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa toleransi terhadap stres merupakan variabel yang menentukan tingkat dalam merasakan stres. Subjek yang memiliki toleransi terhadap stres rendah akan merasakan stres yang lebih besar dibandingkan subjek yang memiliki toleransi terhadap stres tinggi. Dalam situasi yang sama, subjek yang mempunyai toleransi terhadap stres tinggi, menunjukkan respon yang mengarah pada pemecahan masalah, sedangkan individu yang memiliki toleransi terhadap stres yang rendah menunjukkan sikap mempertahankan diri (*defensif*).

Toleransi terhadap stres dapat disimpulkan merupakan kemampuan individu menghadapi stres sehingga tidak menimbulkan akibat negatif pada perilaku atau pikiran yang merugikan.

2. Aspek-Aspek Toleransi Terhadap Stres

Selye (dalam Atamimi dan Sanmustari, 1988) menggambarkan reaksi individu dalam keadaan stres, pada tahap awal adalah rasa terkejut disertai perasaan takut dan cemas ketika menyadari bahwa kejadian yang buruk itu betul-betul menimpa dirinya. Kemudian ia akan menyadari dan berusaha untuk mengatasinya, namun apabila segala usaha menemui kegagalan, timbul kelelahan dan kehampaan karena tidak ada jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi. Tuntutan dari dalam atau sesuatu dari luar individu yang menantang melebihi

kemampuan untuk menyesuaikan diri, biasanya mengakibatkan anggapan bahwa tuntutan atau sesuatu tersebut sangat membebani dan menekan.

Penilaian individu sangat menentukan dalam mengatasi tuntutan atau sesuatu tersebut, sehingga pada saat tidak mampu mengatasinya akan muncul reaksi stres. Individu makin merasa tidak mampu mengatasi atau menghadapi, maka makin besar tekanan yang ditimbulkan. Stres dengan demikian tidak dirumuskan berdasarkan apa yang menjadi penyebab, tetapi justru oleh reaksi individu terhadap penyebab stres tadi (Kusien, 1994). Cridder, Goesthals, Kavaaogh, dan Solomon (1983) mengemukakan reaksi-reaksi umum yang dialami oleh individu yang tidak tahan terhadap stres yaitu gangguan emosional, gangguan fungsi berpikir, gangguan aktivitas fisiologis, dan gangguan sosial.

- a. Gangguan emosional, yaitu ada tidaknya simptom stres berupa perasaan cemas, gelisah, sedih, depresi, marah, gugup, atau perasaan bersalah. Emosi stres yang paling sering terjadi adalah kecemasan dan depresi yang ditandai dengan perasaan takut, cemas, gelisah, pesimis, merasa tidak berguna, dan kelelahan yang sangat.
- b. Gangguan fungsi berpikir, yaitu ada tidaknya gangguan pada kemampuan berpikir yang berupa konsentrasi, pemikiran yang negatif, ingatan, dan gangguan mimpi buruk. Fontana (1993) menyatakan bahwa efek kognitif tersebut dapat disebabkan oleh perasaan tertekan dan tegang. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa ingatan merupakan salah satu proses kognitif yang dapat terkena efek stres. Konsentrasi berkurang dan tidak tahan lama, serta mudah lupa merupakan simptom yang muncul karena ingatan jangka

panjang dan pendek terganggu. Individu akan mengalami kesulitan dalam mengingat atau mengenali kembali hal-hal yang sudah tertekan dalam ingatan. Sheridan dan Radmacher (1992) menyatakan bahwa bagaimana merespon stresor dan tipe stres apa yang akan dialami individu tergantung dari proses kognitifnya. Sarafino (1990) menyatakan bahwa proses kognitif merupakan proses mental dalam menilai stresor dan menilai kemampuan diri untuk mengatasi stres.

c. Gangguan aktivitas fisiologis, terbagi dalam dua kelompok.

1) *Skeletal muscle symptoms*, meliputi sakit kepala, mulut terasa kering, perasaan tegang dan gugup, tubuh terasa lemas, dada terasa nyeri, serta perasaan goyah.

2) *Symptoms of visceral* (simptom organ dalam), seperti tangan dan kaki dingin, kehilangan gairah seksual, jantung berdebar-debar, nafas terasa sesak, perut terasa mual, kejang-kejang, dan tangan bergetar.

d. Gangguan sosial. Stres selain terwujud dalam berbagai macam penyakit, dapat pula terungkap dalam ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penderitaan fisik dan psikis ini menyebabkan seseorang tidak dapat berfungsi secara wajar, tidak mampu berprestasi tinggi, dan sering menjadi masalah bagi lingkungannya, baik di rumah maupun di lingkungan sosial (Hardiman, 1988). Lebih lanjut Atamimi dan Sanmustari (1988) menyebutkan sejumlah tanda-tanda gangguan sosial yang dirasakan seseorang bila mengalami stres. antara lain menarik diri, anti sosial, egois, dan bersifat oposisi.

Atkinson dkk. (1991) menyatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kepribadian tahan terhadap stres adalah (a) tanggung jawab atas perilakunya, (b) mampu mengontrol perasaan dan perilaku terhadap situasi yang penuh stres dengan percaya bahwa perubahan hidup merupakan sesuatu yang normal dan harus dipandang sebagai suatu kesempatan untuk berkembang dari pada sebagai sesuatu yang mengancam.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa reaksi-reaksi umum individu yang tidak tahan terhadap stres, yakni dapat digolongkan dalam gangguan emosional, gangguan fungsi berpikir, gangguan aktivitas fisiologis, dan gangguan sosial. Berdasarkan definisi bahwa toleransi terhadap stres adalah kemampuan bertahan terhadap stres, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek toleransi terhadap stres adalah (1) toleransi terhadap gangguan emosional, (2) toleransi terhadap gangguan fungsi berpikir, (3) toleransi terhadap gangguan aktivitas fisiologis, dan (4) toleransi terhadap gangguan sosial.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Toleransi Terhadap Stres

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi toleransi terhadap stres, yakni ketabahan, dukungan sosial, penyesuaian diri, kontrol diri, tingkat pendidikan, dan penerimaan diri.

- a. Ketabahan. Hasil penelitian menunjukkan orang paling tahan terhadap stres-yang tidak mengalami gangguan fisik atau emosional walaupun menghadapi peristiwa stres yang berat, karena memiliki ketabahan. Ketabahan merupakan karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi

sebagai perlawanan saat individu menemui kejadian yang menekan atau menimbulkan stres (Kobasa, Maddi, & Khan, 1982).

- b. Dukungan sosial. Dukungan emosional dan adanya perhatian dari orang lain dapat membuat orang tahan menghadapi stres (Atkinson dkk. 1991; Sheridan dan Radmacher, 1992; Carson dan Bucher, 1992). Studi menunjukkan bahwa orang yang banyak melakukan hubungan kemasyarakatan cenderung dapat hidup lebih lama dan lebih sedikit menjadi sasaran penyakit yang berkaitan dengan stres dibandingkan dengan orang-orang yang sedikit berhubungan sosial (Cobb dalam Atkinson dkk. 1991). Dukungan sosial dapat mempengaruhi kondisi emosi seseorang seperti yang dinyatakan Taylor (1995), bahwa dukungan sosial dapat menjadi sumber yang efektif untuk mengatasi kecemasan. Dukungan sosial dapat mengurangi tekanan psikologis dengan tersedianya dukungan penilaian dan bantuan nyata, yaitu pemberian informasi dan tersedianya dukungan emosional. Taylor (1995) lebih lanjut menyatakan bahwa selama masa stres orang sering menderita secara emosional dan mungkin mengalami depresi, sedih, cemas, dan kehilangan harga diri. Kehangatan dan bantuan yang diberikan orang lain kepada orang yang mengalami kecemasan dapat memungkinkan orang yang mengalami kecemasan tersebut untuk menghadapi tekanan dengan tenang. Sedangkan Pearson (1990) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan sumber yang mempunyai potensi kuat untuk mencegah dan menyembuhkan sejumlah gangguan psikologis dan sosiologis.

- c. **Penyesuaian diri.** Penyesuaian diri merupakan proses untuk mencoba mempertemukan tuntutan diri dan lingkungan. Penelitian Lazarus (dalam Atkinson dkk. 1991) menunjukkan bahwa individu yang tergolong berhasil mengatasi stres biasanya menggunakan kombinasi berbagai strategi menyesuaikan diri dalam menyelesaikan suatu masalah, misalnya dengan berpikir positif atau mekanisme pertahanan diri. Keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri tidak hanya bergantung pada cara pengatasan stres yang digunakan, tapi juga bergantung pada bagaimana cara tersebut digunakan dan dilakukan. Jadi semakin efektif cara yang digunakan individu, maka makin tinggi toleransi terhadap stres (Sheridan dan Radmacher, 1992).
- d. **Kontrol diri.** Kemampuan mengontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa ke arah positif (Elfida, 1995). Adanya kontrol diri yang kuat inilah seseorang memiliki toleransi terhadap stres yang tinggi (Sarafino, 1998).
- e. **Tingkat pendidikan.** Tingkat pendidikan dan toleransi terhadap stres sangat berhubungan. Penelitian Soewadi (dalam Chaerani, 1995) menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi daya tahan individu terhadap stres. Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan yang rendah menyebabkan toleransi terhadap stres juga rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi toleransi terhadap stres, yaitu ketabahan yang mempunyai fungsi perlawanan terhadap stres, dukungan sosial dapat membuat orang tahan terhadap stres, penyesuaian diri sebagai strategi kombinasi biasanya berhasil dalam mengatasi stres, kontrol diri yang kuat menjadikan individu memiliki toleransi terhadap stres yang tinggi, tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi daya tahan individu terhadap stres yang menjadikan individu akan memiliki toleransi terhadap stres yang tinggi. Dalam penelitian ini hanya ada satu faktor yang mempengaruhi toleransi terhadap stres yang akan penulis teliti, yakni dukungan sosial.

D. Anggota Satuan Pengendalian Massa Polda Sumatera Utara

1. Pengertian Anggota Pengendalian Massa

Dalam hal ini peneliti lebih menjabarkan pengertian anggota Satuan Pengendalian Massa lebih kepada bersifat umum yang ada pada satuan tersebut yang sesuai dengan kepolisian Republik Indonesia.

Anggota pengendali massa adalah anggota-anggota Kepolisian yang berkerja dibawah naungan Direktorat Samapta (Dit Samapta) yang langsung dikendalikan oleh Kasat Dalmas. Yang secara umum memiliki artian sebagai suatu mediator yang memiliki fungsi dan tanggung jawab untuk mengendalikan massa baik dalam jumlah relatif sedikit maupun dalam jumlah yang besar pada saat situasi yang *urgent* (darurat).

Anggota Pengendalian Massa yang dibawah naungan Direktorat Samapta (Dit Samapta) dan langsung dikendalikan oleh Kasat (Kepala Satuan) Dalmas memiliki 4 Kompi dengan jumlah anggota kurang lebih 250 personil untuk wilayah Poldasu. Ke empat kompi tersebut apabila dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Kompi A yang memiliki personil sebanyak 75 personil
- 2) Kompi B yang memiliki personil sebanyak 75 personil
- 3) Kompi C yang memiliki personil sebanyak 75 personil
- 4) Kompi D yang memiliki sebanyak 20 personil
- 5) Dan 15 personil di letakkan untuk mengisi posisi staff di bagian perlindungan masa.

2. Tugas-tugas Anggota Satuan Pengendalian Massa Polda Sumatera Utara

Tugas yang dimiliki oleh anggota Pengendali Massa meliputi tugas pokok dan tugas khusus yang masing-masing anggota kepolisian Polda Sumatera Utara memilikinya.

- 1) Tugas Pokok Anggota Kepolisian Pengendalian Massa Polda Sumatera Utara :
 - a. Melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat dengan memegang semboyan 3 S, yakni Senyum, Sapa, Salam.
- 2) Tugas Khusus yang dimiliki Anggota Kepolisian Pengendali Massa
 - a. Melakukan tugas pengaturan yang berfokus pada jalan raya, seperti mengatur lalu lintas.

- b. Melakukan tugas penjagaan disepertaran mako (markas komando).
- c. Melakukan tugas – tugas pengawalan – pengawalan yang bersifat *urgent* (penting), seperti pengawalan tamu – tamu negara, pejabat negara serta masyarakat yang membutuhkannya dan juga instansi – instansi yang memerlukannya baik swasta maupun pemerintahan.
- d. Melakukan tugas patroli yang sudah diatur dalam jadwal – jadwal yang sesuai dengan rute – rute atau line yang sudah ditentukan, baik melakukan tugas patroli dengan menggunakan kendaraan roda empat seperti mobil dan juga menggunakan kendaraan roda dua seperti sepeda motor serta sepeda dayung.
- e. Dan yang terpenting tugas anggota kepolisian pengendali massa yaitu melakukan pengamanan dan mengendalikan massa pada saat situasi *urgent* (penting).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya pengertian anggota kepolisian Satuan Pengendali Massa adalah orang – orang yang berdiri dibawah naungan Dit Samapta yang dikendalikan langsung oleh Kasat Dalmas yang terdiri dari 350 personil dan dibagi atas 4 kompi beserta jajaran staff pengendalian massa itu sendiri. Anggota pengendali massa juga memiliki beberapa tugas yan terdiri atas tugas pokok dan tugas khusus Satuan Pengendali Masa yang befokus pada pengendalian massa pada situasi *urgent* (penting).

E. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Toleransi Terhadap Stres Dengan Perilaku Agresif.

Adanya konflik yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali dalam bidang pekerjaan akan menjadi prantara munculnya gejala-gejala perilaku agresif pada seorang anggota Kepolisian yang tidak memperoleh dukungan dari lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan kerja dan keluarga. Rendahnya dukungan sosial yang dirasakan akan berdampak pada rendahnya motivasi, hilangnya harga diri dan hilangnya kekuatan baginya untuk berusaha menciptakan kontrol dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi saat itu maupun kemampuan untuk dapat melihat adanya kesempatan baginya untuk berperan dilingkungan sosialnya.

Dukungan sosial menurut House (dalam Cohen dan Syme, 1985), diartikan sebagai bentuk hubungan yang bersifat menolong dengan melibatkan aspek-aspek empat macam dukungan, yakni dukungan instrumen (menolong orang secara langsung dengan memberikan sesuatu), dukungan emosional (memberi perhatian, cinta, dan simpati), dukungan informatif (memberi informasi yang dapat digunakan penerima untuk *coping*), dan dukungan *appraisal* (umpan balik secara langsung tentang fungsi perorangan pada peningkatan harga diri).

Dukungan sosial berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, merupakan bantuan yang diberikan dalam suatu hubungan sosial yang akrab, di dalamnya meliputi berbagai aspek yakni persetujuan, esteem, emosi, informasi, alat, penilaian atau penghargaan bagi seseorang dari orang lain yang mempunyai arti sehingga merasa diperhatikan.

Carson dan Bucher, (1992) menyatakan bahwa istilah toleransi terhadap stres ini mengacu pada kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi stres tanpa mengakibatkan gangguan yang berarti. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa toleransi terhadap stres sangat berperan dalam menentukan tingkah laku penyesuaian individu dalam menghadapi stres. Maramis (1990) menyatakan bahwa toleransi terhadap stres sebagai daya tahan terhadap stres atau nilai ambang frustrasi. Atwater (dalam Waryono, 1994) menjelaskan bahwa toleransi terhadap stres adalah tingkat dan durasi stres yang dapat ditolerir individu tanpa menjadi kacau dan tidak rasional, atau dengan kata lain merupakan ambang batas sebelum terjadinya perilaku yang tidak efisien dan pikiran yang tidak rasional.

Dollard dkk (dalam Sears Freundman dan Peplau, 1991) menyatakan bahwa agresif merupakan akibat frustrasi, karena frustrasi adalah situasi yang kurang menyenangkan yang dapat menghambat individu untuk mencapai tujuannya.

Berkowitz (2003) menyatakan bahwa agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Agresif bukan hanya suatu usaha untuk sengaja menyakiti seseorang tetapi juga dasar dan interpretasi intelektual, dari tercapainya kebebasan bahkan kebanggaan yang bisa membuat seseorang merasa lebih dari teman-temannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya hubungan antara dukungan sosial dan toleransi terhadap stres terhadap perilaku agresif dapat diartikan merupakan suatu bentuk bantuan yang bersifat motivasi bagi individu

untuk menekan suatu usaha yang disengaja dalam menyakiti seseorang agar tercapainya kebebasan bahkan kebanggaan yang membuat seseorang tersebut merasa lebih dari teman-temannya.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

Hipotesis Mayor :

Ada hubungan negatif antara dukungan sosial dan toleransi terhadap stres dengan perilaku agresif pada anggota satuan pengendalian massa Polda Sumatera Utara

Asumsinya : semakin tinggi dukungan sosial dan semakin tinggi toleransi terhadap stres maka perilaku agresif anggota satuan pengendalian massa akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial dan semakin rendah toleransi terhadap stres anggota satuan pengendalian massa maka perilaku agresif anggota satuan pengendalian massa akan semakin tinggi.

Hipotesis Minor :

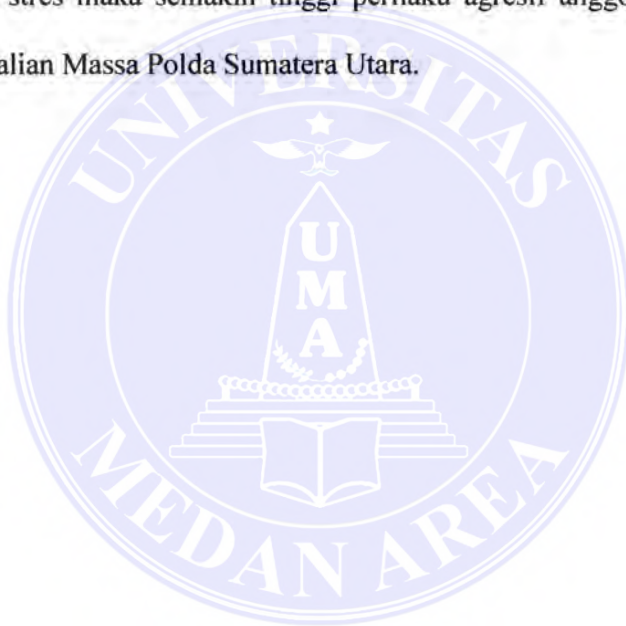
1. Ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan perilaku agresif

Asumsinya : semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah perilaku perilaku agresif anggota Satuan Pengendalian Masa Polda Sumatera Utara, begitupula sebaliknya semakin rendah dukungan

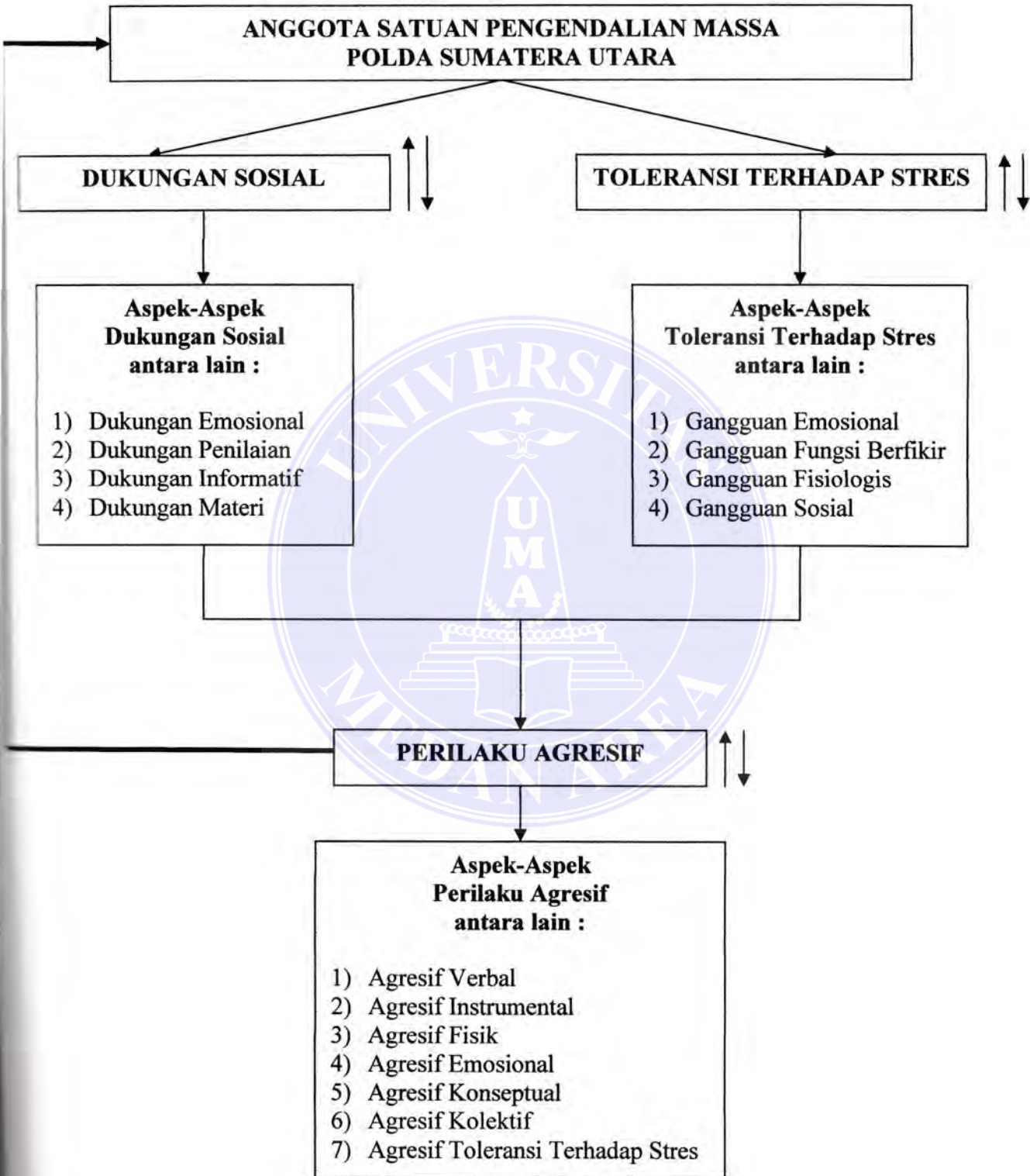
sosial maka semakin tinggi perilaku agresif anggota Satuan Pengendalian Massa Polda Sumatera Utara.

2. Adanya hubungan negatif antara toleransi terhadap stres dengan perilaku agresif anggota Satuan Pengendalian Masa

Asumsinya : semakin tinggi toleransi terhadap stres, maka semakin rendah perilaku agresif anggota Satuan Pengendalian Massa Polda Sumatera Utara, begitu pula sebaliknya semakin rendah toleransi terhadap stres maka semakin tinggi perilaku agresif anggota Satuan Pengendalian Massa Polda Sumatera Utara.



PARADIGMA PENELITIAN



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini yang akan dibahas adalah sebagai berikut : (A) Identifikasi Variabel Penelitian, (B) Defenisi Operasional Variabel Penelitian, (C) Populasi dan Sampel Penelitian, (D) Metode Pengumpulan Data, (E) Validitas dan Reliabilitas, (F) Metode Analisis Data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini, antara lain :

1. Variabel terikat : Perilaku Agresif
2. Variabel bebas : Dukungan Sosial
: Toleransi Terhadap Stres

B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Bertujuan untuk mengarahkan variabel yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah dipersiapkan :

1. Perilaku Agresif

Perilaku adalah kecenderungan hati atau keinginan untuk melukai orang lain, baik secara fisik atau secara verbal atau tindakan-tindakan yang ditujukan pada seseorang atau sesuatu benda, dimana tindakan agresif tersebut dilakukan dalam bentuk instrumental, verbal, fisik, emosional, konseptual ataupun kolektif. Perilaku agresif diungkap dengan skala perilaku agresif. Skor yang diperoleh subjek menunjukkan tingkat perilaku agresif. Semakin tinggi skor yang diperoleh

menunjukkan tingkat perilaku agresif tinggi, dan semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan perilaku agresif rendah.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah tindakan positif yang diperoleh individu sebagai hasil hubungan interpersonal dengan orang lain yang mempunyai arti bagi individu, seperti dari atasan, rekan sejawat, dan keluarga. Dukungan sosial diungkap dengan skala dukungan sosial yang meliputi (a) dukungan emosional, (b) dukungan penilaian atau penghargaan, (c) dukungan informatif, dan (d) dukungan instrumental. Skor yang diperoleh subjek menunjukkan tingkat dukungan sosial. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan tingkat dukungan sosial tinggi, dan semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan tingkat dukungan sosial rendah.

3. Toleransi Terhadap Stres

Toleransi terhadap stres, yaitu seberapa jauh individu tahan menghadapi stres sehingga tidak menimbulkan gangguan yang berarti bagi dirinya, yang diwujudkan dengan ada tidaknya reaksi umum sebagaimana yang timbul pada individu yang mengalami stres. Toleransi terhadap stres dapat dilihat dari reaksi umum yang dialami individu yang tidak tahan terhadap stres melalui aspek-aspek: (a) toleransi terhadap gangguan emosional, (b) toleransi terhadap gangguan fungsi berpikir, (c) toleransi terhadap gangguan aktivitas fisik, dan (d) toleransi terhadap gangguan sosial. Toleransi terhadap stres diungkap dengan skala toleransi terhadap stres. Skor yang diperoleh subjek menunjukkan tingkat toleransi

terhadap stres. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan tingkat toleransi terhadap stres tinggi, dan semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan toleransi terhadap stres rendah.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diteliti. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit memiliki sifat yang sama (Hadi, 2004). Populasi dalam penelitian ini adalah anggota satuan pengendalian masa Polda Sumatera Utara, dimana peneliti memperoleh 250 orang. Arikunto (1992) jika populasi melebihi 100 sampel maka sampel yang dipakai 25 s/d 45 % dan sebaliknya apabila sampel kurang dari 100 maka sampel seluruhnya dipakai.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (Hadi, 2004). Generalisasi adalah kesimpulan sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 1992). Syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini harus dapat mencerminkan keadaan populasi.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel penelitian yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat yang telah ditentukan sebelumnya (Hadi, 2004). Adapun sifat atau ciri-ciri dari sampel penelitian ini adalah :

- a) Anggota kepolisian yang bertugas di satuan pengendalian massa
Polda Sumatera Utara
- b) Anggota yang bersenjata dan tidak bersenjata.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang tepat dan relevan dengan masalah yang diteliti dan selanjutnya data tersebut dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data yaitu :

1. Metode Skala

Skala digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mengukur dukungan sosial, toleransi terhadap stres dan perilaku agresif. Skala digunakan karena berisi pernyataan yang dapat mengungkapkan aspek-aspek afektif, seperti sikap, minat, dan variabel lain.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala model Likert, yaitu sejumlah daftar pernyataan yang harus dijawab oleh subjek. Alasan pemilihan skala dalam penelitian ini didasarkan atas asumsi yang dikemukakan oleh Hadi (2004) bahwa :

- a) Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
- b) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti ini adalah benar dan dapat dipercaya.
- c) Bahwa interpretasi tentang pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepadanya adalah benar sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

- d) Metode skala merupakan suatu metode praktis.
- e) Metode skala merupakan metode yang menghemat tenaga dan ekonomis.
- f) Dalam waktu yang relatif singkat dapat mengumpulkan data yang banyak.
- g) Pernyataan tertutup dengan empat pilihan jawaban dan subjek hanya memberi tanda silang pada kolom jawaban yang sesuai.

a. Skala Dukungan Sosial

Skala yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial House (dalam Cohen dan Syme, 1985) yaitu (1). *dukungan emosional*, (2). *dukungan penilaian atau penghargaan*, (3). *dukungan informatif*, dan *dukungan instrumental*.

Penilaian pernyataan yang mendukung yaitu *favourable* dengan jawaban sangat setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 1. Sedangkan untuk pernyataan yang tidak mendukung yaitu *unfavourable* dengan jawaban sangat setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 4 (Suryabrata, 2005).

b. Skala Toleransi Terhadap Stres

Skala toleransi terhadap stres diadaptasi dari Chaerani (1995) yang disusun berdasarkan aspek-aspek toleransi terhadap stres yang diungkap adalah (a) *toleransi terhadap gangguan emosional*, (b) *toleransi terhadap gangguan fungsi berpikir*, (c) *toleransi terhadap gangguan aktivitas fisiologis*, dan (d) *toleransi terhadap gangguan sosial*.

Penilaian pernyataan yang mendukung yaitu *favourable* dengan jawaban sangat setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 1. Sedangkan untuk pernyataan yang tidak mendukung yaitu *unfavourable* dengan jawaban sangat setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 4 (Suryabrata, 2005).

c. Skala Perilaku Agresif

Skala perilaku agresif dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif yang dikemukakan Berkowitz (2003), yakni agresif instrumental, agresif verbal, agresif fisik, agresif emosional, agresif konseptual dan agresif kolektif.

Penilaian pernyataan yang mendukung yaitu *favourable* dengan jawaban sangat setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 1. Sedangkan untuk pernyataan yang tidak mendukung yaitu

unfavourable dengan jawaban sangat setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 4 (Suryabrata, 2005).

E. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum sampai pada pengolahan data, data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang akan diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir (Validitas dan Reliabilitas).

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata '*validity*' yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan atau mampu mengukur apa yang hendak diukur. Dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melalui fungsi ukurannya yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan yang lain (Azwar, 1992). Sebuah alat ukur dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya atau memberikan hasil ukur yang ingin diukur oleh alat ukur tersebut. (Nasution, S. 2003).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik Analisis Regresi

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya.

Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah . (Azwar, 1992).

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Hoyt (Hadi dan Pamardiningsih, 2000) dengan rumus sebagai berikut ;

$$r_{tt} = 1 - \frac{Mki}{Mks}$$

Keterangan ;

r_{tt} = indeks reliabilitas alat ukur

1 = konstanta bilangan

Mki = mean kwadrat antar butir

Mks = mean kwadrat antar subjek

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari teknik Hoyt ini adalah :

- Jenis data *continue*
- Tingkat kesukaran seimbang
- Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

F. Metode Analisis Data

Dalam sebuah penelitian ilmiah, maka data yang akan diolah untuk pengujian hipotesis, harus melalui tahapan uji asumsi. Uji asumsi yang dimaksud adalah uji normalitas, uji linieritas

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Adapun maksud dari uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data-data penelitian yang menjadi pusat perhatian telah menyebar berdasarkan prinsip kurve normal.

b. Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, hal tersebut secara visualisasi dapat diterangkan dengan melihat garis linieritas, yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu variabel.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik Analisis Regresi, untuk menguji hipotesis, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan toleransi terhadap stres dengan perilaku agresif. Hasil ini dapat dilihat dari nilai $F_{reg} = 36,357$ dan $p = 0,000$. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dukungan sosial memberikan andil sebesar 12,249% dan toleransi terhadap stres memberikan andil sebesar 30,596% terhadap munculnya perilaku agresif seorang anggota satuan pengendalian massa POLDASU. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diketahui bahwa masih terdapat 57,155% pengaruh dari faktor lain, dimana faktor-faktor lain tersebut tidak disebutkan dalam penelitian ini, diantaranya adalah proses belajar, penguatan atau reinforcement, imitasi, norma sosial, pendidikan, etik, inteligensi, usia, penghasilan, conditioning (pengkondisian) dan pengalaman yang tidak menyenangkan.
3. Secara umum dukungan sosial yang diterima anggota satuan pengendalian massa POLDASU tergolong tinggi sebab nilai rata empirik sebesar 82,540 lebih besar dari pada nilai hipotetiknya, yakni 70. kemudian toleransi terhadap

stres anggota satuan pengendalian massa POLDASU tergolong tinggi sebab nilai rata empirik sebesar 114,640, dan perilaku agresif anggota satuan pengendalian massa POLDASU juga tergolong tinggi sebab nilai rata empirik sebesar 89,750 lebih besar dari pada nilai hipotetiknya, yakni 77,5.

B. SARAN

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Kepolisian

Dalam upaya menciptakan layanan yang profesional kepada masyarakat, serta dengan melihat kondisi perilaku agresif yang tinggi pada anggota satuan pengendalian massa POLDASU, maka disarankan kepada instansi Kepolisian untuk lebih sering melakukan sosialisasi bagaimana cara menanggulangi perilaku agresif yang terjadi pada anggota satuan pengendalian massa dengan lebih sering meningkatkan dukungan sosial dan toleransi terhadap stres pada masing-masing anggotanya agar tidak memicu munculnya perilaku agresif. Dikhawatirkan jika seorang anggota kepolisian memiliki perilaku agresif yang tinggi, maka akan merusak citra lembaga kepolisian.

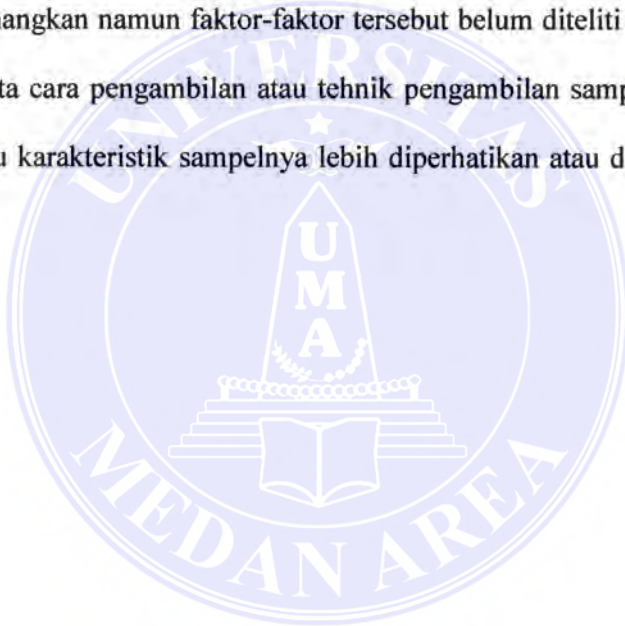
2. Keluarga

Diharapkan bagi keluarga untuk lebih dapat memberikan motivasi dan dukungan disaat anggota keluarganya yang berprofesi sebagai anggota

satuan pengendalian massa membutuhkan perhatian sehingga pada saat menjalankan tugasnya dapat berjalan dengan optimal.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain seperti proses belajar, penguatan atau reinforcement, imitasi, norma sosial, pendidikan, etik, inteligensi, usia, penghasilan, conditioning (pengkondisian) dan pengalaman yang tidak menyenangkan namun faktor-faktor tersebut belum diteliti pada penelitian ini. Serta cara pengambilan atau teknik pengambilan sampelnya dan ciri-ciri atau karakteristik sampelnya lebih diperhatikan atau dipertimbangkan lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsip, Polri. 2000. *Tentang: Satuan Pengendalian Masa*. Sumber: Skep/ Kapolri/ No: 154/ V/ Januari/ 2000.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Smith, E.E., & Bem, D.J. 1991. *Pengantar psikologi (penerjemah Kusuma, W.)*. Batam: Interaksara.
- Azwar, S. 2000. *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. 1986. *Social foundation of thought and action: A Social cognitive theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc.
- Beehr, T. A. 1994. *Psychological stress in the Workplace*. New York: T . J . Press (Padstow) Ltd, Padstow, Cornwall.
- Berkowitz, L.2003. *Emotional behavior*. Mengenai Perilaku dan Tindakan Kekerasan Di Lingkungan Sekitar Kita Dan Penanggulangannya. Jakarta: PPM.
- _____.L. 1995. *Agresi. Sebab dan Akibatnya*. Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen (LPPM) dan PT. Pusataka Binaman Presindo
- Breakwell, G.M. 2003. *Mengatasi Perilaku Agresif*. Jakarta: Kanisius.
- Carson, R.C. & Bucher, J.N. 1992. *Abnormal psychology and modern life*. New York, NJ: McGraw-Hill Publishing Company
- Chaerani. 1995. Hubungan antara berpikir positif dan self-esteem dengan daya tahan terhadap stress. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

- Chaplin, J.P. 1975. *Kamus lengkap psikologi (terjemahan)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Cohen, S. & Syme, S.L. 1985. *Issue in the study and application of social support: Social support and health*. London: Academic Press Inc.
- Davis, K. & Newstorm, J. W. 1989. *Human behavior at work: Organizational behavior*. Singapore: McGraw Hill Book Company Inc.
- Elfida, D. 1995. Hubungan antara kemampuan mengontrol diri dan kecenderungan berperilaku delikuen pada remaja. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, S. 1986. *Metodologi research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, S. 2000. *Seri paket statistik versi 2000 (Paket Midi)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hewstone, M, Stroebe, W, Stephenson, G. M. 1996. *Introduction to Social Psychology. 2nd ed*. England: Blackwell Publisher.
- Jhonson dan Jhonson. 1996. Social Support an Positive Effect in Role of Social Support in the Experience of Stress at Work. *Journal of Applied Psychology*. Vol. 71 No 12 p 221.
- Kusien, R.F.L. 1994. Kiat menanggulangi stress. *Nova*, No. 345/VII.
- Maramis, W.F. 1990. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Pearson, R.E. 1990. *Conselling and Social Support: Prespective and Practice*. California: Sage Publication Inc.

Sarafino, E.P. 1998. *Health psychology: Biopsychosocial interaction (3rd ed)*.

New York, NJ: John Wiley & Sons, Inc.

Satryabudhiaty, A.2000. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif Remaja Yatim

Piatu di Panti Asuhan Al Jamiyatul Washliyah Medan. *Skripsi* (Tidak di terbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Tabah, A. 2003. *Membangun Polri yang Kuat (Belajar dari Macan Asia)*. Jakarta:

Mitra Hardhasuma.

